



## Dinamika Pemanfaatan Pulut Balai Pada Adat Masyarakat Melayu di Desa Gunung Melayu Kabupaten Asahan Tahun 1980-Sekarang

Destia Luvita Sari<sup>1\*</sup>, Laila Rohani<sup>2</sup>, Franindya Purwaningtyas<sup>2</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: [karuniarizki67@gmail.com](mailto:karuniarizki67@gmail.com)

**Abstract.** *In this case, the researcher discusses the use of Pulut Balai in every Malay traditional tradition in Asahan, the meaning of Pulut Balai, as well as the dynamics of changes in the form and meaning of Pulut Balai from 1980-present. This research uses an anthropological approach, namely a way to understand a group and human culture and their development. The method used to collect data in this research is a qualitative research method combining literature review and field observation. The findings obtained from this research are, Pulut Balai is a container for placing pulut used by the Malay community in various Malay traditions. Pulut Balai is a symbol of greatness and the pride of the Malay tribe. Pulut Balai is used by the Malay community in Asahan for various tradition and has different meanings in each tradition. At the Upah-upah wedding and circumcision event, Pulut Balai is interpreted as a unification and hope for the family, at the Upah-upah Songgot Pulut Balai event it is interpreted as a symbol of the spirit and prayers of the person being singed, in the Pulut Balai Al-Qur'an Reading event, it is interpreted as a symbol of gratitude to Allah for the ability to read the Al-Qur'an, Meanwhile, the Upah-upah Berhaj/Umrah event means gratitude to Allah for the abundance of good fortune so that you can perform the Hajj or Umrah. However, as time progresses, Pulut Balai also experiences dynamics in form which influences its meaning. The Malay people pay less attention to the meaning elements of Pulut Balai, namely by modifying the appearance of Pulut Balai excessively, thus changing its appearance and meaning.*

**Keywords:** *Pulut Balai, Utilization, Dynamics, Malay*

**Abstrak.** Dalam hal ini, peneliti membahas mengenai pemanfaatan *Pulut Balai* disetiap tradisi adat Melayu di Asahan, makna *Pulut Balai*, serta dinamika perubahan bentuk dan makna *Pulut Balai* dari tahun 1980-sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yaitu cara untuk mengetahui suatu kelompok dan budaya manusia serta perkembangannya. Adapun metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan memadukan kajian literatur dan observasi lapangan. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, *Pulut Balai* merupakan wadah untuk meletakkan pulut yang digunakan oleh masyarakat Melayu diberbagai tradisi Melayu. *Pulut Balai* merupakan lambang kebesaran dan kebanggaan suku Melayu. *Pulut Balai* dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu di Asahan untuk berbagai tradisi serta memiliki makna yang berbeda disetiap tradisinya. Pada acara Upah-upah pernikahan dan berkhitan *Pulut Balai* dimaknai sebagai pemersatu dan harapan keluarga, pada acara *Upah-upah Songgot Pulut Balai* dimaknai sebagai simbol semangat dan do'a orang yang disonggot, dalam acara Berkhatam Al-Qur'an *Pulut Balai* dimaknai sebagai simbol rasa syukur kepada Allah atas kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan pada acara Upah-upah Berhaji/Umrah bermakna rasa syukur kepada Allah atas limpahan rizki sehingga dapat menunaikan haji ataupun umrah. Namun, seiring berkembangnya zaman, *Pulut Balai* juga mengalami dinamika bentuk sehingga mempengaruhi maknanya. Masyarakat suku Melayu kurang memperhatikan unsur makna *Pulut Balai* yaitu dengan memodifikasi tampilan *Pulut Balai* secara berlebihan sehingga merubah tampilan dan maknanya.

**Kata kunci:** *Pulut Balai, Pemanfaatan, Dinamika, Melayu*

### 1. LATAR BELAKANG

Budaya adalah cara hidup yang berkembang yang memisahkan sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, karena budaya juga merupakan bagian integral dari seseorang, banyak orang percaya bahwa itu diwariskan secara genetik. Budaya adalah keseluruhan cara hidup. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas (Sarinah, 2019).

Berbicara mengenai budaya memang tidak terlepas dari tradisi. Menurut Bustomi, tradisi adalah suatu roh budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan

semakin kuat, jika tradisi dihilangkan maka akan bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki akan hilang. Sedangkan menurut Fank dan Wagnals dalam Muhaimin berpendapat bahwa tradisi adalah warisan turun menurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa doktrin kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.

Dalam arti sederhana. Tradisi atau adat istiadat dapat diartikan sebagai hal-hal yang telah dilakukan sejak lama dan melekat dalam kehidupan sekelompok orang dari negara, waktu, budaya atau agama tertentu. Tradisi diwariskan secara turun-temurun melalui media tulisan dan lisan dan dilestarikan hingga saat ini. Tradisi juga diartikan sebagai komunitas yang secara otomatis mempengaruhi kehidupan masyarakat. Suatu tradisi dapat lestari jika sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat yang mewarisinya (Tamara, 2021).

Seiring berjalannya waktu, banyak tradisi yang berkembang di Indonesia dan masih dilestarikan sampai saat ini namun tidak meninggalkan keunikan dari tradisi tersebut. Beberapa kelompok masyarakat biasanya melaukam inovasi budaya agar tidak tergerus oleh zaman. Perkembangan ini dapat berupa tindakan yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi tersebut, atau benda maupun alat yang digunakan dalam tradisi tertentu.

Seperti halnya budaya Melayu. Budaya melayu merupakan budaya dengan ragam tradisi yang kaya. Budaya Melayu adalah salah satu suku bangsa dan salah satu budaya nasional Indonesia. Budaya melayu sudah ada sejak lama dan terkenal di Indonesia maupun mancanegara (Ana Mardiana, 2021). Dalam sejarahnya, kebudayaan Melayu menjangkau beberapa wilayah Asia Tenggara, antara lain Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Singapura. di Indonesia sendiri etnis Melayu di beberapa daerah yaitu Aceh, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Bangka Belitung dan Kalimantan Barat.

Menurut konsep adat Melayu yaitu adat yang dipadukan dengan Syarak, Syarak yang dipadukan dengan Kitabullah, maka tradisi setiap suku Melayu harus sesuai dengan ajaran Islam, bebas dari kemusyrikan dan sarat dengan makna Islam sebagai sebuah panduan untuk masyarakat Melayu yang harus diterapkan.

Sumatera Timur (Uatra sekarang) merupakan salah satu daerah etnis Melayu yang disebut Oostkust Van Sumatera pada masa penjajahan Belanda. Daerah ini terbentang dari Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, Labuhanbatu dan Tapanuli (Gusti, 2018).

Di wilayah Sumatera Utara, suku Melayu tersebar di berbagai wilayah Sumatera Utara, salah satunya di wilayah Asahan. Pasalnya, Kabupaten Asahan dulunya merupakan kesultanan Melayu dibawah Kesultanan Aceh Darussalam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak orang Melayu yang tinggal di daerah itu dan juga tradisi Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Asahan.

Beberapa tradisi adat Melayu masih sering dilakukan di daerah Asahan yaitu:

1. Upah-upah, merupakan suatu tradisi mengembalikan semangat seseorang yang hilang akibat suatu musibah, dan juga sering dilakukan saat acara bahagia yaitu saat acara pernikahan, khitanan, atau anak yang baru lahir.
2. Khatam Al-Qur'an, merupakan tradisi yang dilakukan apabila seorang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an 30 Juz. Tradisi ini juga biasa dilakukan oleh wanita yang akan menikah sebelum acara akad nikah, dan juga untuk anak laki-laki yang telah berkhitan.
3. Tepung Tawar, adalah kebiasaan menaburkan bertih dan memercikkan air diiringi dengan do'a dan sholawat atas Nabi kepada objek Tepung Tawar yang bertujuan untuk memohon do'a baik kepada Allah dan tidak lari dari ajaran Islam.

Selain diatas, dalam pelaksanaan adat melayu, terdapat berbagai upacara adat lainnya seperti melenggang perut, kelahiran, akikah, turun bumi, perkawinan (nikah kawin), kematian dan lain-lain.

Dari rangkaian adat Melayu diatas tidak lepas dari yang namanya *Pulut Balai*. *Pulut Balai* merupakan simbol kebesaran budaya Melayu yang sangat menonjol dalam semua rantai adat tradisional Melayu. Sehingga eksistensinya sekarang masih ada sebagai hal wajib dalam tradisi adat Melayu.

*Pulut Balai* juga memiliki nilai seni, nilai adat dan nilai kebudayaan serta balai juga sebagai lambang kebesaran pada acara adat tradisi Melayu. *Pulut Balai* sangat sarat akan makna bagi kehidupan masyarakat Melayu khususnya nilai-nilai Islami. *Pulut Balai* memiliki Fungsi dan makna yang berbeda saat mengiringi tradisi tertentu, begitu juga bentuk dan tampilannya.

*Pulut Balai* atau masyarakat Asahan biasa menyebutnya *Pulut Bale* merupakan wadah untuk tempat meletakkan makanan yang berkaki empat seperti meja, dan bertingkat-tingkat dengan bentuk segi empat yang disusun bersilang yang semakin keatas semakin mengerucut dengan tingkatan mulai dari 3, 5, 7, dan 9 tingkatan. Balai merupakan benda yang harus ada dalam rangkaian adat pernikahan Melayu, Berkhitan, Upah-Upah, Tepung Tawar, Manyonggot dan tradisi lainnya.

Seiring waktu, tampilan *Pulut Balai* semakin mengalami perkembangan yang terkadang kurang memperhatikan unsur fungsi dan makna dan hanya mengutamakan unsur estetika, sehingga makna yang terkandung dalam *Pulut Balai* kurang dapat tersampaikan dan dianggap hanya sebagai pelengkap tradisi tersebut. Terkadang masyarakat juga kurang paham akan makna *Pulut Balai* sebagai lambang kebesaran suku Melayu. Namun dibalik hal tersebut,

tampilan *Pulut Balai* menjadi lebih menarik dengan berbagai warna dan bentuk hiasan yang bervariasi.

Mengacu pada penjelasan diatas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pemanfaatan dari *Pulut Balai*, makna dari *Pulut Balai* dalam tradisi adat suku Melayu, serta menelisik dinamika perubahan bentuk dan makna *Pulut Balai* setelah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan dari masa ke masa pada masyarakat Melayu khususnya di Desa Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Budaya Melayu**

Menurut bahasa kata kebudayaan berasal dari kata budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” dan “akal” sehingga budaya dapat dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal.

Menurut A.L. Krober dan C. Kluckhon, pengertian tentang kebudayaan sangat banyak, sekitar 160 definisi. Berikut ini pengertian kebudayaan menurut para ahli.

- a. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.
- b. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar (Sutardi, 2007).
- c. Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Selain itu, bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam kehidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada awalnya bersifat tertib dan damai (Noorkasiani, 2009) .

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa budaya merupakan cara hidup seseorang atau sekelompok orang. Budaya juga dapat dipahami sebagai pola makna yang ada dalam simbol dan diteruskan secara historis dan diwariskan dalam bentuk simbolik yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi, bertahan hidup dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan cara menyikapinya (Luddin, 2010).

Budaya Melayu merupakan salah satu budaya dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia. Budaya Melayu telah dikenal oleh banyak bangsa-bangsa di dunia. Budaya Melayu tersebar tidak hanya di kepulauan Indonesia, tetapi juga di berbagai kawasan dunia.

Banyak bukti keberadaan budaya Melayu, antara lain adalah kekayaan naskah Melayu yang banyak diminati bangsa-bangsa asing (Ana Mardiana, 2021). Selain itu, budaya Melayu juga menyimpan banyak sekali keunikan adat dan tradisi yang kaya akan makna Islami didalamnya. Karena, tidaklah ia disebut orang Melayu jika ia tidak beragama Islam. Setiap kehidupan orang Melayu juga harus sesuai dengan syari'at Islam yang berpedoman kepada Kitabullah.

Dalam hal ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa budaya Melayu adalah budaya yang berlandaskan dengan syari'at Islam dan berpegangteguh pada Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidupnya. Setiap adat dan tradisi yang ada pada suku Melayu, hendaklah ia tidak mengandung kemusyrikan dan hendaklah membuat semakin cinta kepada Allah SWT.

### **Adat Istiadat Melayu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat istiadat merupakan tata kelakuan yang paling tinggi tingkatannya karena adat istiadat sifatnya abadi dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga memiliki hubungan yang kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat juga merupakan perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah lama diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat adalah ciri khas suatu daerah yang berakar sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya (Bahasa, 2023).

Dalam laporan penelitian (Syahrial, 2015), budaya Melayu memiliki empat bidang ragam adat, antara lain:

- 1. Adat yang sebenar adat**, maksudnya yaitu adat yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Hal ini bersifat mutlak dan tidak bisa diganti oleh landasan apapun. Masyarakat Melayu melakukan adaptasi dalam waktu yang lama untuk dapat memahami alam semesta yaitu hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan adaptasi ini, masyarakat Melayu mulai mengenal sistem kepercayaan yang tegas dan formal terhadap alam, kekuatan alam dan fungsi alam.
- 2. Adat yang diadatkan**, maksudnya yaitu pengaplikasian adat berdasarkan kesepakatan dari masyarakat yang kemudian diserahkan kepada rakyat sebagai pelaksana dari sistem adat tersebut. Pemegang kekuasaan tertinggi seperti Raja dan Penghulu berperan sebagai pemangku adat. Tujuan dari hal ini yaitu untuk kebahagiaan penduduk lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.
- 3. Adat yang teradat**, adalah konsep masyarakat Melayu yang hidup secara berkesinambungan yang suatu saat akan mengalami perubahan, yang merupakan respon dari dimensi ruang dan waktu yang dijalani manusia di dunia ini;

**4. Adat istiadat**, merupakan ekspresi dari kebudayaan Melayu. Upacara yang ada pada masyarakat melayu menggambarkan pola pikir dan gagasan masyarakat Melayu.

Pentingnya adat dalam budaya Melayu adalah untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arah dan menjadi landasan dalam semua tindakan dan perilaku, mulai dari hal yang besar hingga hal yang paling kecil. Adat sesungguhnya mengajarkan seseorang untuk menjadi manusia yang memiliki adab, sopan santun, toleransi, saling menghormati, tahu diri, dan saling tolong menolong agar tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan ajaran adat Melayu *“kalau hendak tahu kemuliaan umat, tengok kepada adat-istiadatnya, bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat”*.

Adat sangat erat kaitannya dengan tradisi. Menurut kamus antropologi tradisi memiliki kesamaan dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang sifatnya magis dan religius dari kehidupan masyarakat asli yang memiliki nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling berhubungan, yang kemudian menjadi suatu sistem aturan yang sudah tetap serta mencakup berbagai konsep sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial masyarakat tersebut (Suryono, 1985).

Dalam hal ini, tradisi berperan penting dalam memajukan sebuah tatanan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai setiap tradisi yang berlaku dalam kelompok tersebut supaya mereka mudah dikenali, karena tradisi dapat dikatakan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat. Tradisi tidak dapat diganti begitu saja tanpa melihat nilai dan norma yang terkandung didalamnya, tradisi akan berlangsung secara berkesinambungan sesuai tuntutan masa dan pada kelompok mana tradisi itu berlangsung.

Pada umumnya, masyarakat Melayu di setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi-tradisi yang sama. Setiap tradisi Melayu di setiap daerah yang ditinggali orang Melayu, ditemukan fakta bahwa tradisi orang Melayu sangat dipengaruhi oleh Islam. Hal ini tidak berarti bahwa pengaruh-pengaruh diluar Islam masuk dalam adat istiadat tradisi Melayu (Tamrin, 2018).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui masyarakat dan manusia serta perkembangannya. Antropologi menyelidiki tentang seluruh cara hidup manusia. Pendekatan ini juga mempelajari tingkah laku manusia yang dengan akal dan struktur fisiknya berhasil mengubah lingkungannya tanpa ditentukan oleh

pola-pola naluriah, tetapi berdasarkan pengalaman dan pengajaran. Dalam hal ini, antropologi lebih menekankan pada pendekatan perbandingan, yaitu dengan membandingkan kebudayaan antar manusia dan masyarakat dari masa ke masa (Sriyana, 2020). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian ini tidak menggunakan statistik, tetapi lebih kepada pengumpulan data, analisis, yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting*.

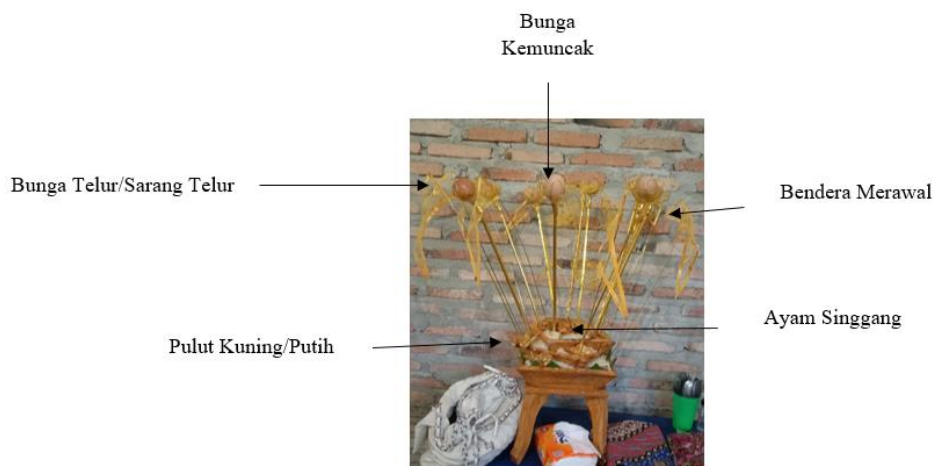
Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai elemen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *snowbaal*, dengan teknik pengumpulan data secara gabungan (*triangulasi*) yaitu dengan metode wawancara, metode observasi serta metode dokumentasi dengan analisis data yang bersifat induktif. Dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna. Sebagai peneliti sudah seharusnya bisa menyertai paradigma serta tingkah laku kehidupan objek penelitian, baik dalam melaksanakan interview maupun observasi. Peneliti mesti menelusuri perkembangan narasumber guna mencontoh dan menyelaraskan pandangannya dengan peneliti, hal ini dilakukan untuk mendapatkan kelayakan, kejelasan, dan kedalaman data penelitian yang menjadi patokan keabsahan penelitian yang dilakukan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Sejarah Pemanfaatan Pulut Balai**

*Pulut Balai*, atau masyarakat di Asahan biasa menyebutnya “*Pulut Bale*” merupakan wadah untuk tempat meletakkan makanan yaitu nasi pulut, bentuknya seperti meja berkaki empat dan bertingkat-tingkat dengan dengan disusun bersilang yang semakin keatas semakin menegrucut. *Balai* biasanya memiliki tingkatan yang jumlahnya ganjil, mulai dari 3, 5, 7, hingga 9 tingkatan.

*Pulut Balai* biasanya diisi dengan nasi pulut kuning dan ayam panggang bumbu kuning ataupun dengan inti. Setiap tingkatan dihiasi dengan bendera merawal, serta sarang telur dan bunga kemuncak. Adapun susunan *Pulut Balai* sebagai berikut:



Gambar 1: Pulut Balai

Sumber: Informan (12 Juli 2023)

1. Pulut kuning/putih dimasukkan kedalam setiap tingkatan balai dan ditata dari tingkatan yang paling besar hingga tingkatan yang terkecil dan dilapisi dengan daun pisang;
2. Inti atau ayam Singgang (ayam panggang bumbu kuning) diletakkan diatas pulut kuning setiap sudutnya diberi inti atau potongan ayam tersebut;
3. Pucuk bunga kemuncak diletakan tepat ditingkatan yang paling atas *Pulut Balai*;
4. Sarang telur diletakkan di tingkatan ke dua;
5. Yang terakhir bendera merawal yang diletakkan pada tingkatan terbawah *Pulut Balai* (Khairunnisa, 2022).

Berdasarkan sejarahnya, *Pulut Balai* di Asahan sudah digunakan sejak zaman Kesultanan Asahan. Dahulu *Pulut Balai* digunakan untuk acara-acara penting kesultanan sebagai bentuk rasa syukur para Sultan kepada Allah Swt. Serta juga digunakan sebagai hadiah istimewa untuk para tamu kesultanan saat itu.

Berikut ini adalah pemaparan pemanfaatan Pulut Balai pada adat tradisi Melayu:

### **Pemanfaatan *Pulut Balai* dalam Tradisi *Upah-Upah* dan *Tepung Tawar* pada Acara adat Pernikahan dan Khitanan**

*Upah-upah* biasanya dilaksanakan bersamaan dengan tradisi *Tepung tawar*. *Upah-upah* dan *Tepung tawar* sendiri merupakan bagian dari prosesi sakral dalam upacara adat budaya Melayu. Perbedaan antara *Upah-upah* dan *Tepung tawar* yaitu, dalam acara *Upah-upah* lebih kepada penyampaian nasehat, petuah dan do'a dari orang-orang yang dituakan dengan tujuan memberikan semangat untuk orang yang di *Upah-upah*, sedang *Tepung tawar* lebih kepada rangkaian tradisi bertepung tawar mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya sebagai bentuk rasa syukur dan memohon berkah untuk orang yang bertepung tawar.



### Pemanfaatan Pulut Balai dalam Tradisi Upah-upah Songgot



Gambar 2: Pelaksanaan Upah-upah Songgot

Sumber: Dokumen pribadi (16 Juli 2023)

*Upah-upah Songgot* mulanya berasal dari adat suku Batak yang diadopsi kedalam adat tradisi Melayu. Menurut bahasa, kata *Songgot* berasal dari bahasa Batak yang artinya terkejut atau kaget. Adapun secara istilah *Songgot* didefinisikan sebagai tradisi penolak bala dan penyakit bagi orang yang terkena musibah. Tradisi *songgot* juga dapat diartikan tradisi yang dibuat dengan tujuan untuk mengembalikan semangat orang yang sedang terkena musibah seperti sakit, kecelakaan atau lainnya.

### Pemanfaatan Pulut Balai dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an



Gambar 3: Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an

Sumber: Dokumen Pribadi (26 Mei 2022)

Tradisi *Khatam Al-Qur'an* merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berasal dari budaya Melayu. Tradisi *khatam Al-Qur'an* merupakan tradisi menamatkan Al-Qur'an setelah selesai membaca 30 Juz. Pelaksanaan tradisi

*Khatam Al-Qur'an* sangat kental dengan budaya Islam. Banyak sekali nilai-nilai keislaman yang tersirat didalamnya, salah satunya pada *Pulut Balai/Bale* yang merupakan elemen terpenting dalam tradisi ini yang dimaksudkan sebagai simbol terimakasih kepada Allah dan kepada guru mengaji. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada upacara pernikahan atau khitanan. Dalam acara pernikahan, tradisi ini termasuk wajib dilakukan karena sewajarnya seorang Muslim yang sudah baligh haruslah fasih membaca Al-Qur'an. Tradisi *khatam Al-Qur'an* memiliki tujuan yaitu untuk membiasakan pada diri seorang muslim agar selalu membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup setiap muslim.

### **Pemanfaatan Pulut Balai dalam Tradisi Upah-upah Pergi Berhaji dan Umrah**



Gambar 4: Pelaksanaan upaca Upah-upah Berangkat Berhaji/Umrah

Sumber: <https://afederasi.com> diakses pada 17 Agustus 2023

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji maupun umrah. Sebelum berangkat ke tanah suci Mekah, banyak yang harus dipersiapkan calon haji baik itu materi, kesiapan jasmani, administrasi dan sebagainya. Dalam hal ini, ada sebuah tradisi Melayu di Asahan yaitu tradisi Upah-upah pergi berhaji dan umrah. Tradisi ini biasa dilakukan saat seseorang akan berangkat berhaji ataupun umrah. Biasanya orang yang akan pergi berhaji yang mempersiapkan acara ini dengan mengundang sanak saudara, tetangga, teman dekat dan lainnya. Namun, tidak jarang dilakukan secara masal oleh pemerintah untuk melepas kepergian para calon haji. Hal yang wajib ada dalam tradisi ini adalah Pulut Balai yang dimaknai sebagai simbol syukur atas segala rahmat sehingga dapat pergi untuk berhaji.

### **Dinamika Bentuk dan Makna yang Terkandung dalam *Pulut Balai* pada Rangkaian Adat Tradisi Melayu dari Tahun 1980-Sekarang**

Sejak dulu hingga saat ini, *Pulut Balai* digunakan sebagai benda yang wajib ada dalam adat tradisi Melayu di Asahan. Seiring waktu, *Pulut Balai* banyak mengalami perubahan dari

segi bentuk sehingga mempengaruhi makna asli dari *Pulut Balai* itu sendiri. Dinamika ini terjadi dikarenakan zaman yang semakin berkembang, sehingga *Pulut Balai* mengalami perubahan bentuk. Untuk itu, penting bagi kita mengetahui dinamika bentuk *Pulut Balai* agar tidak bergeser juga makna keislamannya, karena sesungguhnya adat Melayu itu kaya akan makna-makna keIslaman.

### **Bentuk *Pulut Balai* di era kesultanan hingga tahun 1980-an**



Gambar 5: Pulut Balai di era Kesultanan-1980-an

Sumber: [puakmelayu.blogspot.com](http://puakmelayu.blogspot.com) diakses pada 18 Agustus 2023

Dari segi ukuran, *Pulut Balai* di era kesultanan hingga tahun 1980-an berukuran besar. *Pulut Balai* di era ini juga masih dalam bentuk aslinya dan biasanya hanya digunakan untuk acara-acara kesultanan saja. Namun seiring berkembangnya waktu, *Pulut Balai* digunakan di semua kalangan. *Pulut Balai* yang digunakan untuk acara penting keluarga kesultanan biasanya balai yang bertingkat 9, dengan hiasan berwarna kuning emas sebagai lambang keluarga kesultanan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

### **Bentuk *Pulut Balai* tahun 1990-an**



Gambar 6: Pulut Balai di era 1990-an

Sumber: Dokumen pribadi (28 Juli 2023)

Bentuk *Pulut Balai* di era 1990-an memiliki ukuran lebih kecil dibanding di era kesultanan-1980-an. *Pulut Balai* pada gambar tersebut merupakan *Pulut Balai* untuk acara berkhatam Al-Qur'an. Dibandingkan di era sebelumnya, perubahan yang terlihat yaitu pada bentuk bendera *merawal*, yang awalnya berbentuk segitiga diubah menjadi berbentuk persegi panjang sesuai dengan selera sipembuat *Pulut Balai*. Namun dari segi isi masih mempertahankan era sebelumnya, tampilan hiasannya juga terlihat sederhana, dan tidak mengubah makna dari *Pulut Balai* itu sendiri.

### **Bentuk Pulut Balai tahun 2000-2023 (sekarang)**

Mulai tahun 2000-an hingga sekarang, *Pulut Balai* mulai mengalami pergeseran bentuk yang signifikan. Misalnya saja pada isian *Balai*, banyak isian balai sekarang diganti sesuai selera si pembuat *Pulut Balai* ataupun yang memiliki hajat. Ada *Pulut Balai* yang berisikan rendang daging, pulut inti, atau ikan mas arsik bahkan ada juga yang diisi dengan nasi biasa yang seharusnya adalah pulut kuning/putih dan ayam singgang utuh.



Gambar 7: Pulut Balai di era tahun 2000-an

Sumber: Dokumen pribadi (28 Juli 2023)

Berdasarkan makna setiap elemen pada *Pulut Balai* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perubahan isi pada *Balai* tanpa disadari juga merubah makna asli dari *Pulut Balai* itu sendiri. Misalnya pada isian *Pulut Balai* yang diganti dengan nasi, secara harfiah nama *Pulut Balai* adalah tempat atau wadah untuk nasi ketan (pulut), kemudian jika diisi nasi tanpa disadari merubah arti dari *Pulut Balai* itu sendiri. Kemudian ayam singgang utuh yang dimaknai sebagai lambang pengorbanan ciri khas Melayu di Asahan, digantikan dengan rendang daging yang sangat khas dengan masyarakat Minang, ataupun ikan mas arsik yang khas dengan suku Batak,



tanpa disadari juga budaya tersebut bercampur dengan budaya Melayu sehingga kurang dipahami makna awalnya. Selanjutnya, untuk penggunaan warna saat ini masyarakat biasa bisa menggunakan warna kuning atau emas, yang dahulunya hanya boleh dipakai untuk keluarga kesultanan saja. Sedang paling umum digunakan saat ini adalah Balai bertingkat tiga.



Gambar 8: Pulut Balai yang berisikan daging rendang

Sumber: Dokumen Pribadi (12 Juli 2023)



Gambar 9: Pulut Balai dengan hiasan berwarna-warni

Sumber: Gurusiana diakses pada 30 Agustus 2023



Gambar 10: Pulut Balai yang berisikan Pulut manis (wajik hijau)

Sumber: Dokumen Pribadi (2 Agustus 2023)

Gambar diatas merupakan penampakan *Pulut Balai* di era sekarang ini. Dilihat dari segi isi pada gambar 25, isian *Pulut Balai* diganti dengan rendang yang seharusnya ayam singgang, untuk segi bentuk balai serta hiasannya sama seperti pada tahun 1990-an. Pada gambar 26, perubahan *Pulut Balai* terlihat dari segi bentuk Balai yang menggunakan besi hingga cukup jauh berbeda dari era sebelumnya yang menggunakan kayu, hiasannya yang berwarna-warni juga terlihat lebih bervariasi. Sedangkan pada gambar 27, *Pulut Balai* yang dibuat tanpa isian ayam singgang serta pulut putih/kuning yang diganti dengan pulu manis (wajik hijau), untuk bentuk balai sama seperti di era 1990-an, bentuk bendera merawal yang seharusnya segitiga diubah menjadi bentuk yang bergelombang namun terlihat indah.

Dari segi tampilan, *Pulut Balai* di era sekarang ini lebih variasi bentuk hiasan seperti bendera merawal, sarang telur dan bunga kemuncak namun terlihat lebih simple. Tampilan hiasannya juga lebih menarik dengan berbagai bentuk variasi bunga dan warna. Namun, terkadang para pembuat Balai ataupun yang memiliki hajat tidak memahami makna *Pulut Balai*, sehingga ada juga yang mengganti bentuk bunga kemuncak menjadi bentuk fauna seperti burung merak. Sehingga berubahlah makna keislaman didalamnya, karena sesungguhnya

Allah melarang umatnya untuk menggambar makhluk yang bernyawa. Seperti pada hadist Nabi Muhammad Saw. Dari Ibnu Abbas RA ia berkata Rasulullah Saw. bersabda “*Barang siapa membuat gambar didunia ini, maka Allah akan menyiksanya dihari kiamat dengan memintanya untuk meniupkan ruh kedalam gambar itu, padahal dia tidak akan mampu meniupkan ruh kepadanya*” (HR. Bukhori dan Muslim).



Gambar 11: Pulut Balai dengan hiasan berbentuk burung merak

Sumber: <https://repositori.usu.ac.id> diakses pada 12 Juli 2023

Berdasarkan wawancara bersama dengan masyarakat Desa Gunung Melayu yang pernah melaksanakan acara menggunakan *Pulut Balai* mengatakan bahwa mereka kurang paham akan makna dari *Pulut Balai* tersebut. Mereka hanya mengetahui bahwa *Pulut Balai* merupakan pelengkap diacara tersebut.

Perubahan tampilan dan isi dari *Pulut Balai* juga didasarkan atas selera masyarakat yang memiliki acara. Seperti ayam singgang yang diganti dengan macam isi seperti inti kelapa (kelapa yang dimasak dengan gula aren), ataupun tanpa isian dikarenakan pembuatan ayam singgang cukup memakan waktu dan terbilang rumit sedang acara biasanya dibuat dipagi hari, alasan lain juga karena modal untuk membuat ayam singgang lebih besar dibanding dengan inti kelapa. Sedangkan untuk isian yang diganti dengan rendang daging, biasanya didesa tersebut rendang daging merupakan menu yang wajib ada dihajatan, sehingga untuk mempersingkat waktu penyusunan *Pulut Balai* maka isian diganti dengan rendang.

Dalam hal ini, *Pulut Balai* hanya dijadikan sebagai pelengkap tradisi yang kurang dipahami maknanya oleh masyarakat. Dinamika *Pulut Balai* yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunung Melayu masih menjaga eksistensi *Pulut Balai*, meskipun dengan beberapa perubahan pada bentuknya, hanya saja perubahan-perubahan pada

*Pulut Balai* bisa saja merubah makna *Pulut Balai*, sebaiknya selain melestarikan *Pulut Balai* masyarakat juga harus tau bahwa *Pulut Balai* tidak hanya sebagai pelengkap tradisi, namun juga sebagai lambang kebesaran Melayu, serta memiliki hikmah yang dapat dijadikan sebagai nasihat hidup masyarakat. Tokoh masyarakat Melayu juga harus mengenalkan *Pulut Balai* kepada generasi muda Melayu, serta menjelaskan makna dari *Pulut Balai* dalam setiap adat tradisi Melayu agar *Pulut Balai* akan tetap lestari sebagai budaya kebanggaan suku Melayu.

Diharapkan, hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan dapat menginspirasi banyak orang untuk peduli dengan budayanya. Penulis berharap, penelitian ini dapat dikembangkan lagi, sehingga budaya Melayu yang kaya akan makna terus dikenal dari zaman ke zaman.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- *Pulut Balai* digunakan masyarakat Melayu Asahan untuk berbagai kegiatan tradisi adat Melayu seperti Upah-upah dan Tepung tawar pernikahan dan berkhitan, Upah-upah Songgot, Berkhatam Al-Qur'an dan Upah-upah berhaji dan umrah
- Secara umum *Pulut Balai* memiliki nilai adat, seni dan budaya. Disamping menjadi sebuah lambang kebesaran suku Melayu, *Pulut Balai* memiliki makna yang kaya akan ajaran-ajaran Islami didalamnya. Setiap elemen pada *Pulut Balai* mengandung makna-makna kehidupan yang baik.
- Makna *Pulut Balai* yang berbeda disetiap rangkaian adat tradisi Melayu di Asahan, menegaskan bahwa pemaknaan *Pulut Balai* bisa dilihat untuk tradisi apa *Pulut Balai* digunakan. Pada tradisi *Upah-Upah Perkawinan Pulut Balai* dimaknai sebagai lambang persatuan kedua keluarga mempelai. Pada tradisi upah-upah berkhitan, *Pulut Balai* dimaknai sebagai lambang harapan keluarga kepada anaknya. Dalam acara *khatam Al-Qur'an*, *Pulut Balai* dimaknai sebagai bentuk terimakasih kepada guru mengaji yang mengajarkannya membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada *Upah-upah Songgot Pulut Balai* dimaknai sebagai bentuk semangat bagi orang yang sedang tertimpa musibah.
- Seiring waktu, *Pulut Balai* terus mengalami pergeseran baik dari segi bentuk sehingga dapat merubah pemaknaannya. Diera 1980-an *Pulut Balai* masih dalam bentuk aslinya, dan umumnya digunakan pada acara-acara besar kaesultanan. Diera 1990-an perubahan yang terjadi pada *Pulut Balai* yaitu dari segi bentuk dan ukuran yang lebih kecil dari era sebelumnya dari segi hiasan dan isi masih tetap sama. Sedang di era 2000-an hingga saat

ini, *Pulut Balai* mengalami berbagai perubahan mulai dari isi dan hiasannya disesuaikan dengan selera orang yang menggunakannya tanpa memperhatikan unsur makna.

- Masyarakat Melayu kini kurang memperhatikan makna dari *Pulut Balai*, sayang sekali *Pulut Balai* sekarang hanya jadi pelengkap tradisi tanpa diketahui makna sebenarnya. Beberapa hal penyebabnya yaitu ketidakpedulian masyarakat Melayu dan akulturasi budaya lain sehingga bisa saja *Pulut Balai* kehilangan identitas bentuk dan makna awalnya.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- Bahasa, B. P. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Gusti, O. (2018). *Pokok-Pokok Adat Istiadat Perkawinan Suku Melayu Sumatera Timur*. USU Press.
- Luddin, A. B. (2010). *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*. Citapustaka Media Perintis.
- Mardiana, A. I. (2021). *Konsep Batang Hari Sembilan dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal* (A. Andriyanto, Ed.). Lakeisha.
- Noorkasiani. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. E-Publish.
- Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya* (M. Andriyanto, Ed.). Lakeisha.
- Suryono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Academica Presindo.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT. Setia Purnama Inves.
- Syahrial, M. T. (2015). *Adat Dalam Peradaban Melayu*. FIB USU.
- Tamara, V. (2021). *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Beget Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Tamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.